

## Retorika Kedaulatan Allah: *Diatribе* dan Argumentasi Rabinik dalam Surat Roma 2:1-16 dan 9:19-21

Irwan Revianto Rares  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang  
Correspondence: [irwanrares@stbi.ac.id](mailto:irwanrares@stbi.ac.id)

### Abstract

This study analyzes the use of diatribe and rabbinic argumentation in Paul's rhetoric, particularly in Romans 2:1-16 and 9:19-21. Diatribe is a rhetorical technique used to criticize or oppose the interlocutor, while rabbinic argumentation is a method of biblical interpretation used by Jews in the first century. This study uses rhetorical analysis to understand the structure and meaning of the text based on rhetorical principles. The results show that Paul uses diatribe to criticize the attitude of people who judge others but do not examine themselves, as well as to emphasize God's absolute power. Meanwhile, Paul uses rabbinic argumentation to interpret the Bible and strengthen his argument about God's power. This study also shows that there are contrasts and consistencies in the use of diatribe and rabbinic arguments in Paul's rhetoric. This study is expected to contribute to a better understanding of Paul's rhetoric and theology and to inspire further research on this topic.

**Keywords:** diatribe; Pauline rhetoric; rabbinic argumentation; Romans 2:1–16; Romans 9:19–21

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam retorika Paulus, khususnya dalam Roma 2:1-16 dan 9:19-21. *Diatribе* merupakan teknik retorik yang digunakan untuk mengkritik atau menentang lawan bicara, sedangkan argumentasi rabinik merupakan metode penafsiran Alkitab yang digunakan oleh orang Yahudi pada zaman abad pertama. Penelitian ini menggunakan metode analisis retorik untuk memahami struktur dan makna teks berdasarkan pada prinsip-prinsip retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menggunakan *diatribe* untuk mengkritik sikap orang yang menghakimi orang lain tetapi yang tidak memeriksa dirinya sendiri, serta untuk menekankan kekuasaan Allah yang absolut. Sementara itu, argumentasi rabinik digunakan oleh Paulus untuk menafsirkan Alkitab dan untuk memperkuat argumentasinya tentang kekuasaan Allah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kontras dan konsistensi dalam penggunaan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam retorika Paulus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang retorika Paulus dan teologi Paulus, serta dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lebih lanjut tentang topik ini.

**Kata Kunci:** argumentasi rabinik; retorika Paulus; Roma 2:1–16; Roma 9:19–21

## PENDAHULUAN

Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan salah satu contoh penting dari literatur Kristen awal yang menggunakan retorika kuno untuk menyampaikan pesan teologis dan etis. Dalam surat ini, Paulus menggunakan berbagai teknik retorik untuk memengaruhi pembacanya dan memperkuat argumentasinya. Salah satu teknik retorik yang digunakan oleh Paulus adalah *diatribe*, yaitu wacana hipotetis dengan lawan bicara yang memung-

kinkan Paulus untuk mengantisipasi dan menanggapi keberatan-keberatan yang mungkin timbul dari pembacanya. Dengan demikian, Paulus dapat memperkuat argumentasinya dan membuat pembacanya lebih terbuka terhadap pesan yang disampaikan.<sup>1</sup>

Selain *diatribe*, Paulus juga menggunakan argumentasi rabinik untuk menafsirkan Alkitab dan memperkuat argumentasinya. Argumentasi rabinik memungkinkan Paulus untuk menggunakan metode interpretasi Alkitab yang familiar bagi pembaca Yahudinya, sehingga membuat pesan yang disampaikan lebih dapat diterima dan dipahami.<sup>2</sup> Dengan menggunakan teknik retorik ini, Paulus dapat menyampaikan pesan teologis dan etis yang kompleks dengan cara yang efektif dan persuasif. Oleh karena itu, Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan contoh penting dari penggunaan retorika kuno dalam literatur Kristen awal.

Pemilihan kedua perikop ini tidaklah acak, karena keduanya menampilkan *diatribe* dan argumentasi rabinik yang khas dalam retorika Paulus. Namun, keduanya juga menampilkan kontras yang menarik. Alasan pemilihan perikop Roma 2:1-16 dan 9:19-21 dalam penelitian ini didasarkan pada perbedaan tema dan target argumentasi Paulus dalam kedua bagian tersebut. Roma 2:1-16 menargetkan moralitas dan perbuatan, khususnya kritik Paulus terhadap orang Yahudi yang menghakimi *Gentile*. Sementara itu, Roma 9:19-21 menargetkan kedaulatan dan pemilihan Allah, khususnya dalam konteks protes atas inklusi *Gentile* dalam rencana keselamatan Allah. Paulus menggunakan argumentasi rabinik untuk menjelaskan bahwa Allah memiliki kedaulatan penuh atas manusia, dan bahwa pemilihan-Nya tidak terbatas pada bangsa Yahudi saja. Paulus menggunakan retorika yang kuat dan kompleks dalam surat-suratnya, termasuk dalam Surat Roma 2:1-16 dan Roma 9:19-21. Kontras ini membenarkan studi saya tentang *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam retorika Paulus, karena keduanya menampilkan aspek yang berbeda dari teologi Paulus.

Perbedaan tema dan target argumentasi ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana Paulus menggunakan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam konteks yang berbeda. Dengan membandingkan dan mengkontraskan kedua perikop ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Paulus menggunakan teknik retorika untuk menyampaikan pesan yang berbeda dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Penelitian tentang retorika Paulus dalam Surat Roma telah banyak dilakukan, namun masih ada kebutuhan untuk menganalisis secara lebih mendalam penggunaan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam konteks retorik surat ini. Banyak penelitian sebelumnya telah fokus pada aspek-aspek teologis atau historis surat ini, tetapi kurang memperhatikan aspek retorik dan sastranya. Menurut Watson, penelitian sebelumnya belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan retorik untuk memahami struktur dan makna surat ini.<sup>3</sup> Penelitian lain mengungkap wawasan penting mengenai *diatribe* dan argumentasi retorik dalam surat-surat Paulus, khususnya dalam Surat Roma. *Diatribes* merupakan bentuk sastra kuno yang menceritakan dialog antara seorang guru dan murid imajiner, menggunakan metode tanya jawab ala Sokrates untuk mengajukan keberatan dan membujuk dengan menunjukkan kesalahan berpikir.

Gaya percakapan mendominasi kitab Roma, dengan lawan bicara imajiner disapa secara langsung dan potensi keberatan diajukan dalam bentuk pertanyaan, yang seringkali dijawab dengan tajam, "Tuhan melarang!" diikuti oleh argumen balasan. Gaya ini me-

<sup>1</sup> Stanley K. Stowers, "The Diatribe and Paul's Letter to the Romans," *Journal of Biblical Literature*, 1984, 112, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3260300>.

<sup>2</sup> Neil Elliott, "A Radical Jew: Paul and the Politics of Identity" (1996), 752-754.

<sup>3</sup> Francis Watson, *Paul, Judaism, and the Gentiles: Beyond the New Perspective* (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007), 2.

munculkan pertanyaan interpretatif yang penting, seperti apakah lawan bicara ini mewakili individu sungguhan atau sekadar strategi retorika. Misalnya, perdebatan Paulus dengan seorang guru Yahudi imajiner dalam Roma 2-4 berpotensi berlanjut hingga beberapa pasal.<sup>4</sup> Meskipun penggunaan konvensi retorika ini paling jelas terdapat di Roma 2:1-5, 2:17-24, 9:19-21, dan 11:17-24, penerapan Paulus bervariasi, dan setiap bagian memerlukan analisis terpisah.<sup>5</sup> Penting untuk dicatat bahwa tidak semua pertanyaan yang diajukan Paulus merepresentasikan bentuk *diatribe* yang utuh; dalam beberapa konteks, ia menggunakan pertanyaan retorik atau pertanyaan transisional sebagai perangkat wacana tanpa sepenuhnya mengadopsi struktur formal *diatribe*.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: Pertama, bagaimana Paulus menggunakan argumentasi rabinik dalam Roma 2:1-16 dan *diatribe* di 9:19-21. Kedua, bagaimana argumentasi rabinik di Roma 2:1-16 merespons *diatribe*? Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini dapat memahami strategi retorik Paulus dalam menyampaikan pesan teologisnya. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana Paulus menggunakan *diatribe* untuk menantang moralitas dan perbuatan pembaca Yahudi, sementara menggunakan argumentasi rabinik untuk menjelaskan kedaulatan dan pemilihan Allah, serta menunjukkan bagaimana kedua perikop ini menampilkan kontras yang menarik, tetapi juga konsistensi dalam teologi Paulus. Dengan menganalisis secara mendalam, penggunaan kedua teknik retorik pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang retorika Paulus dan metode argumentasinya.

Dengan menganalisis penggunaan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam Surat Paulus kepada jemaat di Roma, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana metode argumentasi rabinik dengan analisis model retorika klasik yang dimodifikasi dapat digunakan dalam konteks Kristen. Penelitian ini juga relevan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang strategi retorik Paulus dalam menyampaikan pesan teologisnya. Dengan menggunakan analisis retorik modern model retorika klasik yang dimodifikasi, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan *diatribe* dan argumentasi rabinik. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang studi Kristen awal dan retorika kuno, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan tentang topik yang sama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis retorik untuk memahami bagaimana Paulus menggunakan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam Surat Roma. Analisis retorik diterapkan pada teks Surat Roma 2:1-16 dan 9:19-21 untuk mengidentifikasi struktur, makna, dan strategi retorik yang digunakan Paulus. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Surat Roma, khususnya Roma 2:1-16 dan 9:19-21, yang menjadi fokus analisis retorik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber literatur sekunder yang relevan, seperti buku-buku dan artikel-artikel ilmiah tentang retorika kuno, *diatribe*, dan argumentasi rabinik. Sumber-sumber ini digunakan untuk memahami konteks historis dan teoretis dari topik yang di-

<sup>4</sup> John E. Toews, *Romans*, Believers Church Bible Commentary (Scottsdale, PA: MennoMedia, Inc., 2004), 26-27.

<sup>5</sup> Richard N. Longenecker, "Introducing Romans: Critical Issues in Paul's Most Famous Letter," *The Journal of Theological Studies*, 64(2), (2013): 664-667, <https://doi.org/10.1093/jts/flt060>.

<sup>6</sup> John D. Barry, Darrell L. Bomar, David R. Brown, Robert Klippenstein, Daniel Mangum, Charles S. Wolcott, dan William Widder, *The Lexham Bible Dictionary* (Bellingham, WA: Lexham Press, 2016), 119.

teliti, serta untuk memperkuat analisis dan interpretasi data. Analisis retorik ini akan difokuskan pada identifikasi dan analisis *diatribe* dalam Surat Roma 2:1-16 dan argumentasi rabinik dalam Roma 9:19-21. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana Paulus menggunakan retorika kuno untuk menyampaikan pesan teologis dan etis dalam surat-suratnya.

## PEMBAHASAN

### Strategi Retorik Paulus: *Diatribes* dan Argumentasi Rabinik dalam Surat Roma *Dari Penghakiman kepada Kasih Karunia: Retorika Diatribe Paulus dalam Roma 2:1-16*

Dalam bagian ini, Paulus mengkritik orang-orang yang sombong dan tidak taat kepada Tuhan. Dalam Roma 2:1, Paulus menekankan bahwa orang-orang yang menghukum orang lain karena melakukan dosa yang sama juga bersalah. Mereka tidak dapat membela diri karena mereka juga melakukan hal yang sama. Dalam Roma 2:1, Paulus menegur orang yang menghakimi orang lain, sementara mereka sendiri juga berdosa. Persona fiktif yang ditegur Paulus di sini adalah orang Yahudi yang bangga dengan Taurat dan moralitas Yahudi. Mereka merasa diri mereka lebih baik daripada orang lain, terutama orang non-Yahudi, karena mereka memiliki Taurat dan menjalankan hukum-hukumnya.

Dalam Roma 2:11, Paulus menekankan bahwa Allah tidak memandang status atau posisi seseorang, tetapi Ia akan membalas setiap orang berdasarkan perbuatan mereka. Ini berarti bahwa Allah tidak membedakan antara orang kaya dan orang miskin, orang yang berkuasa dan orang yang lemah. Semua orang akan dihakimi berdasarkan perbuatan mereka. Kritik *diatribe* Paulus di Roma 2:1-16 tidak berarti bahwa Paulus menolak moralitas Yahudi secara keseluruhan. Namun, Paulus ingin menunjukkan bahwa tidak ada orang yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik mereka sendiri. Semua orang, termasuk orang Yahudi, berada di bawah dosa.<sup>7</sup>

Dalam Roma 3:9-20, Paulus menunjukkan bahwa semua orang telah berdosa dan tidak ada yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik mereka sendiri. Paulus mengutip beberapa ayat dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan bahwa semua orang telah berdosa dan bahwa tidak ada yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik mereka sendiri (Rm. 3:10-18). Dengan demikian, kritik *diatribe* Paulus di Roma 2:1-16 dapat dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa tidak ada orang yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik mereka sendiri.

Semua orang membutuhkan kasih karunia Allah untuk diselamatkan, dan itulah yang Paulus ingin tunjukkan dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara Roma 2:1-16 dan Roma 3:9-20. Dalam Roma 2:1-16, Paulus menegur orang Yahudi yang menghakimi orang lain, sementara mereka sendiri juga berdosa. Dalam Roma 3:9-20, Paulus menunjukkan bahwa semua orang telah berdosa dan tidak ada yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik mereka sendiri. Paulus menunjukkan bahwa orang Yahudi ini tidak konsisten dalam perilaku mereka. Mereka menghakimi orang lain karena melakukan dosa yang sama yang mereka lakukan sendiri. Paulus menggunakan *diatribe* untuk menantang orang Yahudi ini agar mereka melihat ketidakkonsistenan dalam perilaku mereka.

Paulus menggunakan teknik retorik untuk mengkritik orang-orang yang sombong dan tidak taat kepada Tuhan. Paulus menekankan pentingnya perilaku yang baik dan ke-taatan kepada Tuhan. Dengan menggunakan kata-kata yang tajam dan kritis, Paulus me-

---

<sup>7</sup> Scott Storbakken, "'If You Call Yourself a Jew': A Reconsideration on Identifying Paul's Interlocutor(s) in Romans 2," *Religions* 15 no 12 (2024): 1564, <https://doi.org/10.3390/rel15121564>.

nunjukkan bahwa orang-orang yang menghukum orang lain karena melakukan dosa yang sama juga bersalah. Mereka tidak dapat membela diri karena mereka juga melakukan hal yang sama.<sup>8</sup> Fabio Valentino menyimpulkan dalam artikelnya bahwa Paulus memaknai isu fundamental dari "Penghakiman menurut perbuatan" yang berakar dari Yudaisme Bait Allah Kedua untuk meyakinkan lawan bicaranya bahwa semua orang akan dihakimi berdasarkan perbuatan di pengadilan akhir Tuhan.<sup>9</sup> Eskatologi pengadilan Tuhan ini bukan untuk mendapatkan keselamatan. Hal ini selaras dengan tulisan Paulus di Roma 1:16-17, bahwa Injil Kristus dapat menyelamatkan manusia. Perbuatan di dalam kerangka eskatologi penghakiman adalah untuk menunjukkan keselarasan antara iman kepada Tuhan dan perbuatan di dalam kehidupan. Oleh sebab itu, ganjaran dari penghakiman Tuhan adalah penghukuman kepada mereka yang melakukan perbuatan jahat, dan bagi mereka yang setia akan terhindar dari penghukuman. Teknik retorik yang digunakan Paulus dalam bagian ini adalah *diatribe*. *Diatribe* merupakan teknik retorik yang digunakan untuk mengkritik atau menyerang lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang tajam dan kritis. Dalam bagian ini, Paulus menggunakan *diatribe* untuk mengkritik orang-orang yang sombong dan tidak taat kepada Tuhan.

### **Retorika Paulus tentang Kekuasaan dan Kehendak Allah**

Paulus membahas tentang kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya. Paulus menulis, "Tetapi mungkin kamu akan berkata kepadaku: 'Mengapa Allah masih menyalahkan orang? Sebab siapa yang dapat melawan kehendak-Nya?'" (Rm. 9:19). Dalam ayat ini, Paulus mengantisipasi keberatan-keberatan yang mungkin timbul dari pembaca dan menunjukkan bahwa Allah memiliki hak untuk menentukan nasib manusia. Paulus juga menulis, "Tetapi siapakah kamu, hai manusia, bahwa kamu membantah Allah? Dapatkah yang dibentuk berkata kepada yang membentuknya: 'Mengapa engkau membuat aku demikian?'" (Rm. 9:20). Dalam ayat ini, Paulus menekankan kekuasaan Tuhan dan menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menentang-Nya. Manusia tidak dapat membantah Allah karena Allah adalah Pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya. Dalam bagian ini, Paulus menggunakan teknik retorik untuk menekankan kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya. Paulus menunjukkan bahwa Allah memiliki hak untuk menentukan nasib manusia dan bahwa manusia tidak dapat menentang-Nya. Dengan menggunakan kata-kata yang tajam dan kritis, Paulus menekankan pentingnya memahami kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya.<sup>10</sup>

Robinson Rimun, dalam jurnalnya meneliti latar belakang kehidupan dan pendidikan sejak masa kecil Paulus secara Yahudi, yang pendidikan awalnya di Tarsus dan Yerusalem, yang menjadikan Saulus sebagai rabi Farisi yang disegani yang secara radikal diubah Allah dari seorang pembenci Kristus dan penganiaya jemaat Kristen menjadi pemberita Injil Kristus sejak peristiwa pertobatannya di jalan menuju Damaskus.<sup>11</sup> Kajian konseptual tentang pemilihan Allah dalam Roma 9 adalah penolakan Israel sebagai bangsa pilihan Allah dan membenaran orang-orang bukan Yahudi karena iman ada dalam kedaulatan Allah. Paulus menjelaskan tindakan Allah terhadap umat pilihan-Nya di masa lalu, di mana Israel menjauhkan diri dari kemurahan Allah dan mengabaikan kesem-

<sup>8</sup> Stowers, "The Diatribe and Paul's Letter to the Romans."

<sup>9</sup> Fabio Valentino, "Penghakiman Berdasarkan Perbuatan Di Roma 2:1-16," *Jurnal Amanat Agung* 15 no 1 (2019): 29–53, <https://doi.org/DOI:10.47754/jaa.v15i1.353>.

<sup>10</sup> Duane F. Watson, ed., *Miracle Discourse in the New Testament* (Society of Biblical Literature, 2012), 225-226.

<sup>11</sup> Robinson Rimun, "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15 no 2 (2019): 1–8.

patannya.<sup>12</sup> Di masa sekarang, Israel sebagai suatu bangsa menolak Mesias. Pada masa yang akan datang, Israel sebagai suatu bangsa, akan menerima Mesias dan menikmati berkat-berkat yang telah dijanjikan dengan janji sumpah di Perjanjian Lama. Tekanan kunci dari konteks ini adalah bahwa kedaulatan Allah dinyatakan dalam kemurahan, bukan kekuasaan semata-mata.<sup>13</sup>

Senada dengan yang ditulis oleh Roy Charly bahwa umat Kristen adalah orang yang dicangkokkan kepada pohon zaitun sejati, yaitu orang Kristen yang berasal dari berbagai bangsa yang disebut dengan istilah "zaitun liar," hal tersebut adalah konsep keisraelan yang baru dalam riwayat perjanjian Allah kepada umat-Nya yang terpilih menjadi bangsa Allah.<sup>14</sup> Umat Israel membuat Israel menjadi terbuang dan hancur, tetapi Israel baru yang dimaksudkan adalah sebuah lingkungan di dalam iman kepada keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus.

Teknik retorik yang digunakan oleh Paulus pada bagian ini merupakan argumentasi rabinik. Argumentasi rabinik adalah teknik retorik yang digunakan untuk memahami teks Alkitab dan menentukan kehendak Tuhan. Dalam bagian ini, Paulus menggunakan argumentasi rabinik untuk menekankan kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya.

Dalam keseluruhan, pembahasan dan diskusi tentang Roma 2:1-16 dan Roma 9:19-21 menunjukkan bahwa Paulus menggunakan teknik retorik untuk menyampaikan pesan teologis dan etis. Paulus menekankan pentingnya perilaku yang baik dan ketaatan kepada Tuhan, serta kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya. Dengan menggunakan teknik retorik seperti *diatribe* dan argumentasi rabinik, Paulus dapat menyampaikan pesan yang kuat dan efektif kepada pembaca.

### **Identifikasi *Diatribes* dan Argumentasi Rabinik**

*Diatribes* memiliki beberapa karakteristik, antara lain menggunakan bahasa yang tajam dan kritis, pertanyaan retorik untuk memperkuat argumentasi, dan menggunakan contoh-contoh untuk mengilustrasikan argumentasi.<sup>15</sup> Pertama, dalam Roma 2:1-16, Paulus menggunakan *diatribe* untuk mengkritik orang-orang yang sombong dan tidak taat kepada Tuhan. Misalnya, *diatribe* dalam Roma 2:1, Paulus mengkritik orang-orang yang menghukum orang lain karena melakukan dosa yang sama. Paulus menekankan bahwa orang-orang yang menghukum orang lain harus menyadari bahwa mereka juga bersalah dan tidak dapat membela diri.

Kedua, Paulus juga menggunakan pertanyaan retorik untuk memperkuat argumentasinya. Misalnya, dalam Roma 2:3, Paulus menulis, "Apakah kamu pikir bahwa kamu akan luput dari hukuman Allah, kamu yang menghukum orang lain?" Pertanyaan retorik ini digunakan untuk membuat pembaca memahami bahwa mereka juga bersalah dan tidak dapat membela diri. Ketiga, identifikasi dalam Roma 9:19-21, Paulus menggunakan *diatribe* untuk mengantisipasi keberatan-keberatan yang mungkin timbul dari pembaca. Misalnya, dalam Roma 9:19, Paulus mengantisipasi keberatan-keberatan yang mungkin timbul dari pembaca dan menunjukkan bahwa Allah memiliki hak untuk menentukan nasib manusia.

Paulus juga menggunakan *diatribe* untuk menekankan kekuasaan Tuhan dan menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menentang-Nya. Dalam Roma 9:20, Paulus mene-

<sup>12</sup> Joko Priyono, "Doktrin Pilihan Allah dalam Roma 9 bagi Peneguhan Iman Jemaat," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 105–116, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.364>.

<sup>13</sup> Julian Frank Rouw, "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 no 2 (2017): 170–183, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>.

<sup>14</sup> Roy Charly H. P. Sipahutar, "ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis Atas Teologi Paulus Tentang Israel Di Dalam Roma 9:6-8 Dan 11:23-24)," *Jurnal Teologi Cultivation* 3 no 1 (2019): 673–687.

<sup>15</sup> Stowers, "The *Diatribes* and Paul's Letter to the Romans."

kankan bahwa manusia tidak dapat membantah Allah dan bahwa Allah memiliki hak untuk menentukan nasib manusia. Dalam keseluruhan, dalam Roma 2:1-16 dan 9:19-21 menunjukkan bahwa Paulus menggunakan *diatribe* untuk mengkritik perilaku orang-orang yang sombong dan tidak taat kepada Tuhan, serta untuk menekankan kekuasaan Tuhan dan menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menentang-Nya. Dengan menggunakan *diatribe*, Paulus dapat menyampaikan pesan yang kuat dan efektif kepada pembaca.

### **Argumentasi Rabinik 9:19-21**

Dua pola argumentasi rabinik yang digunakan Paulus adalah *qal va-homer* dan *midrash*. Pertama, *Qal va-Homer*, Paulus menggunakan prinsip argumentasi rabinik yang dikenal sebagai "qal va-homer" (dari ringan ke berat). *Qal va-homer* adalah argumentasi yang digunakan untuk membuat kesimpulan logis berdasarkan perbandingan antara dua hal yang berbeda tingkatannya. Misalnya, dalam Roma 2:11, Paulus menggunakan *qal va-homer* untuk menekankan bahwa Allah tidak memandang status atau posisi seseorang, tetapi Ia akan membalas setiap orang berdasarkan perbuatan mereka.<sup>16</sup> Kedua, Paulus juga menggunakan *qal va-homer* untuk menekankan bahwa orang-orang yang menghukum orang lain karena melakukan dosa yang sama juga bersalah. Dalam Roma 2:1, Paulus menggunakan *qal va-homer* untuk menekankan bahwa orang-orang yang menghukum orang lain harus menyadari bahwa mereka juga bersalah.

Ketiga, dalam Roma 9:19-21, Paulus menggunakan prinsip argumentasi rabinik yang dikenal sebagai "midrash" untuk menjelaskan makna teks Alkitab. *Midrash* adalah interpretasi ekstensif teks Alkitabiah yang digunakan untuk memahami makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam Roma 9:20, Paulus menggunakan *midrash* untuk menekankan kekuasaan Tuhan dan menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menentang-Nya<sup>17</sup> Paulus juga menggunakan *midrash* untuk menekankan bahwa Allah memiliki hak untuk menentukan nasib manusia. Dalam Roma 9:21, Paulus menggunakan *midrash* untuk menekankan bahwa Allah memiliki hak untuk menentukan nasib manusia dan bahwa manusia tidak dapat menentang-Nya.

Paulus memanfaatkan perangkat retorik ganda, yakni *diatribe* dan *midrash*, untuk menegaskan kedaulatan Allah. Melalui *diatribe*, ia mengantisipasi pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara fiktif, "Mengapa Allah masih menyalahkan manusia? Siapa yang dapat menentang kehendak-Nya?" (Rm. 9:19). Pertanyaan ini berfungsi untuk menyingkap keterbatasan pemahaman manusia terhadap kehendak dan keadilan ilahi, sekaligus membuka ruang bagi Paulus untuk mengarahkan pembaca pada perspektif teologis yang lebih mendalam. Selanjutnya, Paulus menggunakan *midrash* dalam bentuk analogi tukang periuk dan tanah liat (Rm. 9:20–21) guna menjelaskan bahwa Allah, sebagai Pencipta, memiliki otoritas penuh atas ciptaan-Nya, sebagaimana tukang periuk berdaulat menentukan fungsi dari bejana yang dibentuknya. Sinergi antara *diatribe* dan *midrash* ini memperlihatkan bahwa kedaulatan Allah tidak hanya dipertahankan secara polemis, tetapi juga dijelaskan secara ilustratif, sehingga pemilihan ilahi dipahami sebagai ekspresi kehendak Allah yang melampaui jangkauan rasional manusia. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik argumentasi rabinik yang mengakar pada penggunaan teks Kitab Suci sebagai dasar penalaran, penerapan metode penafsiran yang sistematis, serta pemanfaatan prinsip-prinsip seperti *qal va-homer* dan *midrash*. Dengan demikian, dalam Roma 2:1–16 dan 9:19–21, Paulus menunjukkan kecanggihan hermeneutisnya dalam menafsirkan Ki-

<sup>16</sup> Stanley K. Stowers.

<sup>17</sup> Watson, *The Rhetoric of the New Testament*.

tab Suci untuk menegaskan kekuasaan Allah dan menempatkan manusia dalam posisi keterbatasan di hadapan kehendak ilahi.

## **Kajian Struktur, Makna, dan Komparasi: Analisis Multidimensi terhadap Teknik Retoris Paulus**

### ***Analisis Struktur Diatribe dalam Roma 2:1-16; 19-21***

*Diatribes* dalam Roma 2:1-16 memiliki struktur yang khas dan sistematis. Struktur ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pengenalan lawan bicara, argumentasi Paulus terhadap lawan bicara, dan kesimpulan. Dalam bagian pertama (Rm. 2:1-3), Paulus memperkenalkan lawan bicara yang hipotetis, yaitu orang yang menghakimi orang lain tetapi tidak memeriksa dirinya sendiri. Paulus menekankan bahwa orang yang menghakimi orang lain tetapi tidak memeriksa dirinya sendiri tidak dapat membela diri.<sup>18</sup> Dalam bagian kedua (Rm. 2:4-11), Paulus mengajukan argumentasi terhadap lawan bicara. Paulus menekankan bahwa Allah tidak memandang muka dan bahwa orang yang menghakimi orang lain akan dihakimi oleh Allah. Paulus juga menekankan bahwa kebaikan dan pengampunan Allah seharusnya membawa orang kepada pertobatan.<sup>19</sup>

Dalam bagian ketiga (Rm. 2:12-16), Paulus menyimpulkan bahwa orang yang melakukan kejahatan akan dihukum, sedangkan orang yang melakukan kebaikan akan diberi pahala. Paulus menekankan bahwa Allah akan membalas setiap orang menurut perbuatannya.<sup>20</sup> Dengan struktur yang sistematis dan logis, Paulus dapat menyampaikan pesan yang kuat dan efektif kepada pembaca. Struktur *diatribe* ini menunjukkan bahwa Paulus menggunakan teknik retorik yang efektif untuk mengkritik sikap orang yang menghakimi orang lain tetapi tidak memeriksa dirinya sendiri. Analisis makna *diatribe* dalam Roma 2:1-16 memiliki makna yang mendalam. Pertama, Paulus mengkritik sikap orang yang menghakimi orang lain tetapi tidak memeriksa dirinya sendiri. Kedua, Paulus menekankan bahwa Allah tidak memandang muka dan bahwa orang yang menghakimi orang lain akan dihakimi oleh Allah. Ketiga, Paulus mengingatkan bahwa orang yang melakukan kejahatan akan dihukum, sedangkan orang yang melakukan kebaikan akan diberi pahala. Dengan demikian, *diatribe* ini menekankan pentingnya introspeksi dan kesadaran diri dalam menghadapi Allah. Paulus ingin menunjukkan bahwa Allah tidak dapat ditipu dan bahwa setiap orang akan diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya. Oleh karena itu, orang harus berhati-hati dalam menghakimi orang lain dan memeriksa dirinya sendiri terlebih dahulu.

Argumentasi rabinik dalam Roma 9:19-21 memiliki struktur yang khas dan efektif. Struktur ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu pertanyaan retorik dan jawaban Paulus. Dalam bagian pertama, Paulus mengajukan pertanyaan retorik, "Mengapa engkau mencela aku?" (Rm. 9:19).<sup>21</sup> Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara langsung, tetapi untuk menekankan ketidakadilan dan kebodohan manusia dalam menghadapi Allah. Pada bagian kedua, Paulus menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metafora pembuat tembikar (Rm. 9:20-21).<sup>22</sup> Paulus menekankan bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk membentuk dan mengubah manusia seperti pembuat tembikar membentuk dan mengubah tanah liat. Dengan menggunakan metafora ini, Paulus menunjuk-

<sup>18</sup> Stowers, "The Diatribe and Paul's Letter to the Romans."

<sup>19</sup> James D. G. Dunn, *Romans 9-16*, vol. 2 (Dallas, TX: Word Books, 1988), 190.

<sup>20</sup> Moo, "The Epistle to the Romans."

<sup>21</sup> John Piper, "The Justification of God: An Exegetical and Theological Study of Romans 9:1-23," *Grand Rapids, MI: Baker* 187 (1983), 49.

<sup>22</sup> Thomas R. Schreiner, *Romans, Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998), 76.

kan bahwa Allah memiliki kekuasaan absolut atas manusia dan bahwa manusia tidak dapat mempertanyakan keputusan-Nya.

Struktur argumentasi rabinik ini menunjukkan bahwa Paulus menggunakan teknik retorik yang efektif untuk menekankan kekuasaan Allah dan kelemahan manusia. Dengan demikian, Paulus dapat menyampaikan pesan yang kuat dan efektif kepada pembaca. Paulus menggunakan teknik retorik yang efektif untuk menekankan kekuasaan Allah yang absolut dan tidak dapat dipertanyakan. Dengan menggunakan metafora pembuat tembikar, Paulus dapat menyampaikan pesan yang kuat dan efektif kepada pembaca.

### **Analisis Makna Argumentasi Rabinik dalam Roma 9:19-21**

Argumentasi rabinik dalam Roma 9:19-21 memiliki makna yang mendalam, yaitu menekankan kekuasaan Allah yang absolut dan tidak dapat dipertanyakan, dan mengingatkan bahwa manusia tidak dapat memahami rencana Allah dan bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk membentuk dan mengubah manusia. Makna argumentasi rabinik ini menunjukkan bahwa Paulus ingin menekankan kekuasaan Allah yang absolut dan tidak dapat dipertanyakan. Dengan menggunakan metafora pembuat tembikar, Paulus dapat menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk membentuk dan mengubah manusia, dan bahwa manusia tidak dapat memahami rencana Allah.

### **Analisis Leksikal-Gramatikal**

Dalam penelitian ini, analisis leksikal-gramatikal difokuskan pada dua aspek: Pertama yaitu Sapaan retorik  $\omega\acute{\alpha}\nu\theta\rho\omega\pi\epsilon$  ( $\bar{O}$  *anthrōpe*, hai manusia): Analisis leksikal-gramatikal digunakan untuk memahami makna dan fungsi sapaan retorik ini dalam konteks Roma 2:1 dan 9:20. Analisis ini meliputi: Pertama, makna kata  $\omega$  ( $\bar{o}$ ) sebagai interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan kekagetan atau penekanan. dua, makna kata  $\acute{\alpha}\nu\theta\rho\omega\pi\epsilon$  (*anthrōpe*) sebagai sapaan yang digunakan untuk mengungkapkan kritik atau celaan. Dan tiga fungsi sapaan retorik ini dalam konteks sebagai alat untuk mengungkapkan kritik atau celaan terhadap lawan bicara.

Kedua, kata kerja  $\mu\grave{\eta}\ \gamma\acute{\iota}\nu\epsilon\sigma\theta\epsilon$  (*mē ginesthe*/jangan menjadi). Analisis leksikal-gramatikal digunakan untuk memahami makna dan fungsi kata kerja ini dalam konteks Roma 2:1. Analisis ini meliputi: satu, makna kata  $\mu\grave{\eta}$  (*mē*) sebagai negasi yang digunakan untuk mengungkapkan larangan atau perintah negatif. dua, makna kata  $\gamma\acute{\iota}\nu\epsilon\sigma\theta\epsilon$  (*ginesthe*) sebagai kata kerja yang berarti "menjadi" atau "terjadi." tiga, fungsi kata kerja ini dalam konteks sebagai alat untuk mengungkapkan larangan atau perintah negatif kepada lawan bicara. Dengan menggunakan analisis leksikal-gramatikal, penelitian ini dapat memahami lebih dalam makna dan fungsi kata-kata dan frasa dalam teks, serta bagaimana Paulus menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan yang efektif dan persuasif. Dalam keseluruhan, analisis struktur dan makna *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam Surat Roma 2:1-16 dan 9:19-21 menunjukkan bahwa Paulus menggunakan teknik retorik yang efektif untuk mengkritik sikap orang yang menghakimi orang lain tetapi tidak memeriksa dirinya sendiri, dan untuk menekankan kekuasaan Allah yang absolut dan tidak dapat dipertanyakan. Dengan menggunakan struktur yang jelas dan logis, serta metafora yang kuat, Paulus dapat menyampaikan pesan yang kuat dan efektif kepada pembaca.

### **Pembandingan Hasil Analisis dengan Literatur Sekunder**

Kajian retorika klasik, retorika klasik merupakan studi tentang prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam berbicara dan menulis untuk memengaruhi atau membujuk audiens. Retorika klasik berakar pada filsafat Yunani kuno, khususnya dalam karya-karya Aristoteles dan Plato. Aristoteles mendefinisikan retorika sebagai "seni persuasi" yang melibatkan penggunaan logika, etika, dan emosi untuk memengaruhi audiens. Dalam retorika

klasik, terdapat beberapa konsep penting yang digunakan untuk membangun argumen yang persuasif. Salah satu konsep tersebut adalah *pistis*, yang merujuk pada bukti atau keyakinan yang digunakan untuk membangun argumen yang persuasif. *Pistis* dapat berupa bukti tanpa seni (*atechnoi*) atau bukti artistik (*entechnoi*) yang diciptakan oleh pembicara.

Untuk menyusun pidato yang efektif, retorika klasik menggunakan lima kanon, yaitu:<sup>23</sup> *Inventio* (penemuan), yakni proses menemukan argumen yang valid dan relevan untuk topik yang dibahas. Lalu, *Dispositio* (pengaturan), yakni proses mengatur argumen-argumen yang telah ditemukan untuk mencapai efek persuasif yang maksimal. Selanjutnya ada *elocutio* (gaya), yakni pemilihan kata-kata dan struktur kalimat yang tepat untuk menyampaikan argumen secara efektif. dan *memoria* (memori), yakni kemampuan untuk mengingat dan mengulang kembali argumen-argumen yang telah disampaikan. dan akhirnya ada *pronuntiatio* (penyampaian), yakni cara penyampaian pidato yang efektif, termasuk penggunaan suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Dengan memahami konsep-konsep retorika klasik, kita dapat lebih baik memahami bagaimana argumen dibangun dan disampaikan secara efektif, serta bagaimana audiens dapat dipengaruhi oleh bahasa dan argumen yang digunakan.

Argumentasi rabinik merupakan tradisi interpretasi dan analisis teks-teks agama Yahudi yang dikembangkan oleh para rabi dalam Talmud dan literatur rabinik lainnya. Argumentasi rabinik melibatkan penggunaan berbagai metode interpretasi, termasuk analisis tekstual, logika, dan hermeneutika, untuk memahami makna dan aplikasi teks-teks agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam argumentasi rabinik, terdapat penekanan pada dialog dan debat yang konstruktif untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang teks-teks agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Argumentasi rabinik juga melibatkan penggunaan berbagai teknik retorika, termasuk *midrash* dan *halakha*, untuk memahami makna dan aplikasi teks-teks agama.

Kedua, *diatribe* dalam konteks retorika klasik, *diatribe* merupakan bentuk retorika yang digunakan untuk mengkritik atau menyerang lawan dengan menggunakan bahasa yang kuat dan emosional. Dalam konteks retorika klasik, *diatribe* digunakan sebagai alat untuk membela diri atau menyerang lawan dalam debat publik. *Diatribes* melibatkan penggunaan berbagai teknik retorika, termasuk ironi, sarkasme, dan hiperbola, untuk mencapai efek persuasif yang maksimal.<sup>24</sup> Dalam *diatribe*, pembicara atau penulis menggunakan bahasa yang kuat dan emosional untuk mengkritik atau menyerang lawan, serta untuk memengaruhi audiens. Dengan memahami konsep-konsep retorika klasik dan argumentasi rabinik, kita dapat lebih baik memahami bagaimana *diatribe* dan argumentasi rabinik digunakan dalam berbagai konteks. Kita juga dapat memahami bagaimana teknik-teknik retorika digunakan untuk membangun argumen yang efektif dan persuasif, serta bagaimana audiens dapat dipengaruhi oleh bahasa dan argumen yang digunakan.<sup>25</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis penggunaan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam retorika Paulus, khususnya dalam Roma 2:1-16 dan 9:19-21. Analisis ini menunjukkan bahwa Paulus menggunakan *diatribe* untuk mengkritik sikap orang yang menghakimi orang

---

<sup>23</sup> Arthur Walzer, Michel Tiffany, dan Alan G. Gross, "Aristotle's Rhetoric: A Guide to the Scholarship," dalam *Rereading Aristotle's Rhetoric* (2000): 185–203.

<sup>24</sup> Stowers, "The Diatribe and Paul's Letter to the Romans."

<sup>25</sup> David Daube, "Rabbinic Methods of Interpretation and Hellenistic Rhetoric," *Hebrew Union College Annual* 22 (1949): 239–264, <https://doi.org/10.4324/9781315121901>.

lain tetapi tidak memeriksa dirinya sendiri, serta untuk menekankan kekuasaan Allah yang absolut. Sementara itu, argumentasi rabinik digunakan oleh Paulus untuk menafsirkan Alkitab dan untuk memperkuat argumentasinya. Dalam analisis ini, kita telah melihat bagaimana Paulus menggunakan *diatribe* dan argumentasi rabinik dalam Roma 2:1-16 dan 9:19-21 untuk membenarkan kedaulatan Allah dan menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik mereka sendiri. Kontras yang jelas terlihat antara kedua perikop ini adalah target yang Paulus serang. Dalam Roma 2:1-16, Paulus menyerang moralitas orang Yahudi yang sombong dan menghakimi orang lain, sementara dalam Roma 9:19-21, Paulus membenarkan kedaulatan Allah dan menunjukkan bahwa Allah memiliki hak penuh atas ciptaan-Nya.

Namun, meskipun targetnya berbeda, metode Paulus tetap konsisten. Dalam kedua perikop, Paulus menggunakan retorika yang kuat untuk membungkam semua kesombongan etnis dan diri. Ia menggunakan *diatribe* untuk menantang lawan bicaranya dan menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang benar tentang Allah dan kehendak-Nya. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa Paulus menggunakan retorika bukan hanya untuk membujuk atau meyakinkan, tetapi juga untuk membungkam kesombongan dan menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat dan tidak dapat dipahami oleh manusia. Dalam kesimpulannya, analisis ini menunjukkan bahwa Paulus menggunakan *diatribe* dan argumentasi rabinik dengan cara yang konsisten dan efektif untuk membenarkan kedaulatan Allah dan menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat dibenarkan oleh karena perbuatan baik mereka sendiri.

## REFERENSI

- Barry, John D., Darrell L. Bomar, David R. Brown, Robert Klippenstein, Daniel Mangum, Charles S. Wolcott, and William Widder. *The Lexham Bible Dictionary*. Bellingham, WA: Lexham Press, 2016.
- Daube, David. "Rabbinic Methods of Interpretation and Hellenistic Rhetoric." *Hebrew Union College Annual* 22 (1949): 239–264. <https://doi.org/10.4324/9781315121901>.
- Dunn, James D. G. *Romans 9–16*. Vol. 2. Dallas, TX: Word Books, 1988.
- Elliott, Neil. "A Radical Jew: Paul and the Politics of Identity" (1996): 752–754.
- Longenecker, Richard N. "Introducing Romans: Critical Issues in Paul's Most Famous Letter." *The Journal of Theological Studies* 64, no. 2 (2013): 664–667. <https://doi.org/10.1093/jts/flt060>.
- MacDonald, Michael J., ed. *The Oxford Handbook of Rhetorical Studies*. Oxford: Oxford University Press, 2017. <https://doi.org/10.5325/jhistrhetoric.22.3.0326>.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Piper, John. "The Justification of God: An Exegetical and Theological Study of Romans 9:1-23." Grand Rapids, MI: Baker, 1983.
- Priyono, Joko. "Doktrin Pilihan Allah dalam Roma 9 bagi Peneguhan Iman Jemaat." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 105–116. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.364>.
- Rimun, Robinson. "Latar Belakang Hidup Dan Pendidikan Rabinik Paulus Dalam Kaitannya Dengan Perjumpaannya Dengan Kristus." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 1–8.
- Rouw, Julian Frank. "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170–183. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>.

- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998.
- Sipahutar, Roy Charly H. P. "ISRAEL BARU (Interpretasi Kritis Atas Teologi Paulus Tentang Israel Di Dalam Roma 9:6-8 Dan 11:23-24)." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 673–687.
- Storbakken, Scott. "'If You Call Yourself a Jew': A Reconsideration on Identifying Paul's Interlocutor(s) in Romans 2." *Religions* 15, no. 12 (2024): 1564. <https://doi.org/10.3390/rel15121564>.
- Stowers, Stanley K. "The Diatribe and Paul's Letter to the Romans." *Journal of Biblical Literature* 1984, 112. <https://doi.org/10.2307/3260300>.
- Toews, John E. *Romans*. Believers Church Bible Commentary. Scottdale, PA: MennoMedia, Inc., 2004.
- Valentino, Fabio. "PENGHAKIMAN BERDASARKAN PERBUATAN DI ROMA 2:1-16." *Jurnal Amanat Agung* 15, no. 1 (2019): 29–53. <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i1.353>.
- Walzer, Arthur, Michel Tiffany, and Alan G. Gross. "Aristotle's Rhetoric: A Guide to the Scholarship." In *Rereading Aristotle's Rhetoric* (2000): 185–203.
- Watson, Duane F., ed. *Miracle Discourse in the New Testament*. Society of Biblical Literature, 2012.
- Watson, Francis. *Paul, Judaism, and the Gentiles: Beyond the New Perspective*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2007.